

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TBC) tetap menjadi fokus utama dalam perhatian kesehatan masyarakat, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Penanggulangan TBC juga menjadi salah satu tujuan kunci dalam mencapai pembangunan kesehatan yang berkelanjutan (SDGs).

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penularan bakteri ini terjadi melalui udara ketika seseorang yang terinfeksi TB batuk atau bersin. Meskipun biasanya menyerang paru-paru, TB juga dapat mengenai bagian tubuh lain di luar paru-paru (disebut ekstraparu) (WHO, Global TB Report 2021).

Menurut laporan Global TB Report tahun 2021, hanya 47% kasus tuberkulosis (TB) yang terdeteksi dan mendapat pengobatan yang memadai (*Treatment coverage*). *World Health Organization* (WHO) mencatat bahwa TB adalah penyebab kematian terbesar ke-13 di seluruh dunia, menjadi penyebab kematian menular nomor dua setelah COVID-19 (melampaui HIV dan AIDS). Indonesia menempati peringkat kedua dalam jumlah kasus Tuberkulosis (TB) tertinggi di dunia, setelah India.

Berdasarkan Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, tercatat 397.377 kasus tuberkulosis yang terdeteksi, menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya yang mencapai 351.936 kasus pada tahun 2020. Angka tersebut masih di bawah target penemuan kasus TB tahun 2021 yang ditetapkan sebanyak 717.400 kasus, atau tingkat deteksi kasus (CDR) sebanyak 85% (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Menuju eliminasi tuberkulosis di Indonesia pada tahun 2030, sebagaimana diamanatkan dalam RPJMN 2020-2024 dan Strategi Pembangunan Kesehatan Nasional 2020-2024, akan dilakukan dengan menerapkan enam strategi. Strategi pertama adalah meningkatkan komitmen dan kepemimpinan dari pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten/kota dalam mendukung upaya percepatan eliminasi

tuberkulosis pada tahun 2030. Kedua, dengan meningkatkan akses terhadap layanan tuberkulosis yang berkualitas dan berorientasi pada kebutuhan pasien. Selanjutnya, dengan memaksimalkan promosi, tindakan pencegahan, serta penyediaan pengobatan preventif dan pengendalian infeksi. Selain itu, dengan memanfaatkan kemajuan hasil riset dan teknologi dalam proses skrining, diagnosis, dan penanganan tuberkulosis. Selanjutnya, dengan memperkuat partisipasi aktif dari komunitas, mitra, dan sektor lainnya dalam upaya mencapai eliminasi tuberkulosis. Dan terakhir, dengan memperkuat pengelolaan program melalui peningkatan sistem kesehatan yang sudah ada. Perpres nomor 67 tahun 2021 menegaskan strategi nasional dalam usaha eliminasi tuberkulosis (Kemenkes RI, 2023).

Data penemuan kasus TB di Provinsi Lampung menunjukkan tren yang berfluktuasi. Antara tahun 2017 dan 2019, terjadi peningkatan kasus TB sebanyak 28% hingga 54%. Namun, pada tahun 2020, terjadi penurunan menjadi 36%. Meskipun demikian, tahun 2021-2022 mengalami kenaikan kembali menjadi 53%. Namun, angka ini masih belum mencapai target yang telah ditetapkan, yaitu 90% (Profil Dinkes Provinsi Lampung Tahun 2022).

Hasil kumulatif penemuan kasus TB di Kabupaten Tanggamus selama tiga tahun terakhir menunjukkan trend yang fluktuatif, dimana pada tahun 2020 jumlah penemuan kasus TB sebanyak 43% dari target 47%. Pada tahun 2021 penemuan penderita TB 32,2% dari target 47,5%. Pada tahun 2022 penderita TB yang ditemukan sebanyak 40,9 % dari target 60 % (Dinkes Kabupaten Tanggamus, 2023).

Berdasarkan data SITB tahun 2023, angka penemuan kasus TB ternyata mengalami penurunan menjadi 38,5%. Angka tersebut masih sangat jauh dari target yaitu 78%. Angka CDR ini sangat mempengaruhi keberhasilan program pengendalian tuberkulosis di Kabupaten Tanggamus. Semakin tinggi tingkat deteksi kasus (CDR), semakin banyak kasus tuberkulosis (TB) yang terdeteksi secara dini dan diobati, yang pada gilirannya dapat mengurangi penularan TB di masyarakat. Sebaliknya, tingkat deteksi kasus yang rendah menunjukkan bahwa masih banyak kasus TB yang belum terdeteksi, yang mengindikasikan tingginya tingkat penularan TB di wilayah tersebut.

Untuk meningkatkan jumlah penemuan kasus dan cakupan pengobatan TB, salah satu upaya utama adalah melalui program percepatan eliminasi TB. Hal ini melibatkan dua pendekatan, yaitu penemuan kasus secara aktif dan pasif, serta penguatan fasilitas layanan kesehatan dan peningkatan sumber daya manusia. Selain itu, melibatkan pemberdayaan masyarakat melalui peran kader juga menjadi bagian penting dari strategi ini (Kemenkes RI,2020).

Di Kabupaten Tanggamus, yang terdiri dari 20 Kecamatan terdapat 24 Puskesmas dan telah terbentuk kader TB sejumlah 99 orang kader yang dilatih untuk melakukan penemuan kasus TB dengan pelacakan dan pemeriksaan kasus kontak. Tindakan ini sejalan dengan kebijakan yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 8 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan. Para kader TB ini aktif dalam melaksanakan program tuberkulosis, seperti menyebarkan informasi tentang penyakit ini di kalangan masyarakat serta mengidentifikasi dan mendorong individu yang dicurigai menderita tuberkulosis untuk mendapatkan layanan kesehatan. Meningkatkan peran para kader TB merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan deteksi kasus TB, sehingga diharapkan mereka dapat mengenali gejala awal tuberkulosis, yang pada akhirnya akan meningkatkan tingkat deteksi kasus TB (CDR). Kader TB Tanggamus selama tahun 2023 telah menemukan 420 kasus TB. Capaian ini 47 % dari capaian kasus kabupaten.

Beberapa faktor mempengaruhi perilaku kader TB dalam mendeteksi kasus tuberkulosis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ita Puji (2019), karakteristik individu kader TB memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku mereka. Salah satu aspek penting adalah faktor predisposisi, yang meliputi usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman menjadi kader TB.

Dalam riset yang dilakukan oleh Patrice dkk(2020), disebutkan bahwa terdapat korelasi yang penting antara faktor kompensasi dengan penemuan kasus TB. Dalam riset yang dilakukan oleh Rosinta dan timnya (2022), hasil penelitiannya menegaskan bahwa peran kader TB sangat penting dalam usaha pencegahan kejadian TB. Keberhasilan dalam mengatasi TB sangat tergantung pada tingkat aktivitas kader TB di masyarakat, yang dipengaruhi oleh sikap, pengetahuan, dan

motivasi mereka.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengetahui tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Angka Penemuan Kasus TB Oleh Kader TB Di Kabupaten Tanggamus Tahun 2023”. Faktor- faktor yang diteliti pada penelitian ini yaitu faktor karakteristik (usia, tingkat Pendidikan, lama pengalaman menjadi kader TB), tingkat pengetahuan, sikap, motivasi dan kompensasi / upah kader TB.

B. Rumusan Masalah

Faktor - faktor apa sajakah yang berhubungan dengan angka penemuan kasus TB oleh kader TB di wilayah kerja puskesmas Kabupaten Tanggamus tahun 2023.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor - faktor yang berhubungan dengan angka penemuan kasus TB oleh Kader TB di wilayah kerja puskesmas Kabupaten Tanggamus tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, tingkat pendidikan, lama pengalaman, tingkat pengetahuan, sikap, motivasi dan kompensasi / upah yang diterima oleh kader TB.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi angka penemuan kasus TB oleh kader TB di wilayah kerja puskesmas Kabupaten Tanggamus.tahun 2023
- c. Mengetahui adanya hubungan usia, tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, lama pengalaman menjadi kader TB, sikap, motivasi dan kompensasi / upah kader TB terhadap angka penemuan kasus TB di wilayah kerja puskesmas Kabupaten Tanggamus tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah kajian ilmu tentang faktor - faktor yang berhubungan dengan angka penemuan kasus TB oleh Kader TB.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang terkait dengan penemuan kasus TB oleh Kader TB. Hasilnya diharapkan menjadi pengalaman berharga bagi para peneliti dan dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk penelitian-penelitian masa depan yang berkaitan dengan program penanggulangan tuberkulosis.

b. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Tanggamus

Studi ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan masukan penting dalam proses perencanaan kebijakan kesehatan, terutama terkait dengan penyelenggaraan Program Penanggulangan Tuberkulosis dan upaya untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di bidang kesehatan.

c. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi yang penting bagi masyarakat, penelitian ini mengulas tentang faktor-faktor yang terkait dengan penemuan kasus TB oleh kader TB di wilayah kerja puskesmas Kabupaten Tanggamus.

d. Bagi Kader TB

Penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan yang berguna bagi para kader TB dalam upaya meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di bidang kesehatan dan berkontribusi pada perencanaan Program Penanggulangan Tuberkulosis.

E. Ruang Lingkup

Bidang kajian penelitian ini adalah Bakteriologi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif analitik. Disain penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Dimana variabel bebas (*independent*) adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan angka penemuan kasus TB oleh kader TB yang meliputi usia kader TB, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, lama pengalaman menjadi kader TB, sikap, motivasi, kompensasi/ upah dan variabel terikat (*dependent*) yaitu angka penemuan kasus TB di Kabupaten Tanggamus tahun 2023. Waktu penelitian dari bulan April - Juni 2024. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kader

TB Tanggamus yang berjumlah 99 orang. Teknik pengambilan sampel dengan total sampling. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 99 orang kader TB. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat, analisis bivariat dengan menggunakan uji *T-test* dan *One Way Anova*.